

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Karakter

Zubaedi (2011: 12) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, jahat atau serakah dikatakan sebagai orang yang berkarakter tidak baik, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dan tidak serakah dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Saptono (2011: 17) menjelaskan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Muchlas dan Hariyanto (2011: 41) berpendapat bahwa karakter itu sangat penting, karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter diri, karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna Saptono (2011: 16). Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara

berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan, karena karakter itu yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Karakter bersumber dari bahasa Yunani, yaitu "*charassein*" yang artinya pola yang menetap dan abadi (Roy, 2002). Hal ini berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai seperti nilai kejujuran, keteguhan hati, ketekunan, nilai kewarganegaraan, penghargaan, tanggung jawab, dan dapat dipercaya (Denbow, 2004).

Para ahli dalam Lickona, T. (1991) mendefinisikan karakter dalam beberapa pengertian antara lain :

1. Karakter menurut Alwisol adalah penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai.
2. Karakter menurut Doni Kusuma adalah ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.
3. Gulo W, Karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat – sifat yang relatif tetap.
4. Karakter menurut Kamisa adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.
5. Maxwell berpendapat bahwa karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

6. Wyne beranggapan bahwa karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku.
7. W. B. Saunders Pengertian karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu.

Menurut Van Orden (2000), karakter adalah pengertian, kepedulian, dan kemampuan untuk bertindak atas etika seperti penghargaan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian. Chandler (2005) menambahkan bahwa karakter mengacu pada kualitas diri seseorang yang terdiri dari kebajikan dan pengaturan pola perilaku mereka. Bagian ini juga dapat didefinisikan sebagai gambaran dari sifat yang diinginkan berdasarkan seperangkat nilai-nilai yang mendorong tindakan seseorang terkait dengan kompetensi etika sosial dalam pengambilan keputusan.

Dari berbagai pendapat pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai watak atau cara berfikir dan berperilaku yang membangun pribadi seseorang serta menjadi ciri khas tiap individu, sehingga dapat membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain. Watak terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis-jenis dan unsur-unsur terbentuknya karakter

Berikut ini adalah beberapa jenis karakter yang akan kita temui dalam kehidupan sehari-hari diantaranya :bijaksana, jujur, tanggung jawab, gotong royong, empati social, kreatif, kritis, boros, ceria,egois, eksentrik, hemat, iri, licik, munafik, pelit, pemaaf, pemalas, pemaarah, pembenci, penakut, pendendam, pendiam, penghina, pengkhianat, penyabar, penyayang, rajin, setia, sombong, tamak, tidak percaya diri.

Karakter bukan merupakan suatu hal yang dibawa sejak lahir sehingga dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang-orang dan lingkungan tempat tinggal. Karakter juga dibentuk dari proses yang panjang dan lama. Tak hanya di lingkungan tempat tinggal saja, di sekolah, di kampus dan ditempat-tempat lainnya juga merupakan tempat terjadinya pembentukan karakter. Oleh karena itu lingkungan, teman dan pergaulan berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter.

Adapun terbentuknya karakter ada beberapa unsur pembangun diantaranya : 1) Sikap: Sikap merupakan salah satu bagian dalam karakter yang menjadi dasar atau cerminan dari karakter seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap seseorang selaras dengan karakter yang ia miliki. 2) Emosi: Emosi merupakan suatu gejala dinamis yang dirasakan manusia yang ditimbulkan karena efek perasaan yang sangat kuat. 3) Kepercayaan: Kepercayaan merupakan komponen yang didapat dari faktor sosio psikologis yang juga kemudian mempengaruhi karakter seseorang. Kepercayaan ini menjadi pembangun dalam watak dan karakter manusia. 4) Kebiasaan dan Kemauan: kemauan yang kuat

dan kebiasaan sangat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Kebiasaan mencerminkan tindakan dan perilaku atau karakter dari seseorang. 5) Konsepsi Diri (Self-Conception): konsepsi diri merupakan sebuah tindakan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 15) pembentukan karakter adalah suatu pembentukan yang mengajarkan tabiat, tingkah laku maupun kepribadian. Proses pembentukan yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa. Pendidikan memiliki arti yang sangat

penting dalam mengatasi berbagai karakter yang terjadi di era digital saat ini. (Bahri, 2021) Bagaimana karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan jati diri manusia. Sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak dan membentuk karakter peserta didik, Selain itu lembaga pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan sikap maupun moralitas peserta didiknya. Mustakim (2011: 29) menjelaskan pembentukan karakter berasal dari kata dasar “bentuk” pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk, jadi pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada dalam diri seseorang. Pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang tepat sasaran karena pada dasarnya identitas bangsa yang berkarakter Pancasila (Permana,2019).

Mulyasa (2012: 69) menjelaskan pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Setiap manusia telah memiliki ciri karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut perlu disempurnakan. Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk karakter individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadi

proses penanaman nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa.

Dengan demikian kesimpulan dari pembentukan karakter menurut peneliti yaitu pembentukan karakter merupakan suatu cara pembentukan yang senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap, mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan dalam tantangan global dengan peranannya membentuk manusia yang berkarakter baik.

Menurut Amri (2011: 52) tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan baik sikap, tingkah laku maupun kepribadian tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 110 "Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Q.S. Ali Imran/3:110). Dapat dipahami dari bunyi arti surat Ali Imran ayat 110 bahwa tujuan pembentukan karakter dari ayat tersebut yaitu telah diperintahkan dengan sangat jelas agar berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi juga berakhlak yang mulia dan mempunyai respon yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut

Permana (2019), kegiatan penerapan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui permainan yang tentunya akan lebih efektif karena dunia anak adalah dunia bermain. Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan bermain

4. Kejujuran

a. Pengertian kejujuran

Sikap jujur pada dasarnya sangat diperlukan dalam komunikasi. Dalam pendidikan sikap jujur harus ditekankan oleh seorang guru kepada semua siswa agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada sikap saling curiga antara satu dengan lainnya. Mulyana (2018) menyatakan bahwa sikap jujur berkaitan dengan keyakinan bahwa kejujuran adalah ketaatan kepada Tuhan. Artinya, apa yang diucapkan dan dilakukan semata-mata hanyalah melaksanakan perintah Tuhan. Menurut Kesuma, dkk (2012: 16) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

Menurut Mustari (2011: 13-15) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.

Kesuma, dkk (2012: 16) mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia

saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya.

Menurut Zuriah (2008: 49) nilai dan prinsip kejujuran juga dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut dengan bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Guru perlu melakukan koreksi ulang dari pekerjaan siswa satu persatu setelah siswa selesai mengoreksi. Coretan dan hasil tulisan siswa yang tertera di lembar jawaban, akan terlihat kejujuran dari anak tersebut dalam mengoreksi hasil ulangan. Guru kemudian menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya itu selalu bersifat benar karena sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan seseorang.

b. Karakteristik Kejujuran

Menurut Kesuma, dkk (2012: 17) orang yang memiliki karakter jujur dicirikan dengan perilaku diantaranya yaitu :

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki karakter jujur akan disegani oleh banyak orang dalam berbagai hal seperti dalam persahabatan, mitra kerja, dan sebagainya. Karakter jujur merupakan salah satu karakterpokok yang bisa menjadikan seseorang cinta kebenaran dan maumengambil resiko sebesar apapun dari kebenaran yang dilakukannya. Menurut Mustari (2011: 19) kejujuran harus diterapkan sejak dini, di mana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran untuk menegakkan kejujuran pada diri siswa di sekolah. Disiplin sekolah sangat penting untuk mendukung pendidikan kejujuran yang ditegakkan.

Tabel 2. 1.Keterkaitan Nilai Karakter Kejujuran dan Indikator untuk Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR
<p>Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>-Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas. -Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya . -Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya. -Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya. -Mengemukakan ketidaknyaman dirinya dalam belajar di sekolah.</p>

5. Perilaku Menolong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Sedangkan dalam bahasa arab (mengutip kamus al-munawwir), kata menolong disebut dengan istilah *ta'awun* yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia.

Menurut Affa Azmi Rahman Nada, dkk, Yosi Wulandari, Iis Suwartini (2021:189), tolong menolong merupakan salah satu nilai dari wujud pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini ditujukan pada peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai lainnya, seperti bertanggung jawab, jujur, hormat, dan peduli dengan lingkungan sekitar. Secara umum, tolong-menolong mengandung arti yang dalam, yaitu saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk meringankan beban yang mungkin sedang dihadapi. Ada nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sikap tolong menolong, yang bisa membentuk sikap dan karakter siswa. Pada lingkungan pendidikan, tentunya sangat diperlukan berbagai contoh tolong-menolong yang dapat dilakukan di sekolah agar siswa dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dovidio & Penner, 2001(dalam Skripsi Doris Evalina:11), menolong (*helping*) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung,

bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong (Baron, Byrne & Brascombe, 2006).

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong merupakan segala tindakan yang lebih menguntungkan orang lain daripada terhadap diri sendiri dan merupakan wujud dari pembiasaan karakter sifat yang baik. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku menolong diantaranya adalah sebagai berikut.

c. Suasana Hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Baron, Byrne & Branscome, 2006 dalam Sarwono, 2009:134). Emosi sendiri sering dibagi menjadi dua bagian, yaitu emosi positif dan negatif.

1) Emosi positif dan perilaku menolong

Pada umumnya seseorang yang sedang memiliki mood yang baik akan lebih cenderung menampilkan perilaku menolong. Ada banyak bukti bahwa orang bersedia menolong dalam keadaan *good mood*, misalnya setelah menemukan uang (Isen & Simmonds, 1978 dalam Taylor, 2009:471), atau ketika mereka baru saja menemukan hadiah (Isen & Levin, 1972 dalam Taylor, 2009:471) atau setelah mendengarkan music yang menyenangkan (Fried & Berkowitz, 1979 dalam Taylor, 2009:471). Mood positif menyebabkan kita mempunyai pikiran

lebih positif dan kita memberi bantuan guna mempertahankan mood positif tersebut (Taylor, dkk, 2009:472).

2) Emosi negatif dan perilaku menolong

Pada umumnya, seseorang yang berada dalam mood negatif cenderung kurang dalam menolong oranglain. Hal itu benar, bahwa seorang yang tidak senang (*unhappy*)

sedang fokus pada masalahnya, cenderung kurang dalam perilaku prososial. Efek dari *bad mood* terhadap tindakan menolong adalah lebih kompleks (Carlson & Miller, 1987 dalam Taylor, 2009:472), mood buruk menyebabkan kita focus pada diri kita dan kebutuhan kita, maka ini akan menurunkan kemungkinan kita untuk membantu orang lain. Akan tetapi, di lain pihak emosi negatif dapat memiliki sebuah dampak positif pada perilaku menolong. Jika kita menganggap tindakan membantu orang lain menyebabkan diri kita merasa lebih baik dan mengurangi perasaan buruk kita, maka kita lebih mungkin untuk memberi bantuan (Cialdini, Darby, & Vincent, 1973; Schaller & Cialdini, 1988 dalam Taylor dkk,2009:472).

d. Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*), ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong (Karremans, dkk, 2005 dalam Sarwono, 2009:135).

e. Jenis Kelamin

Peranan Gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan terhadap perilaku menolong yang aktual, menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. Sekalipun ditemukan perbedaan, maka kecenderungan yang lebih besar akan mengarah pada pria, bukan wanita (Pivlain & Unger, 1985). Hal ini didukung oleh hasil yang diperoleh Eagley dan Crowley (Taylor, dkk, 2009:478) melalui sebuah review meta-analisis yang dilakukan terhadap 172 penelitian mengenai perilaku menolong.

Simpulan yang diperoleh dari review meta-analisis menunjukkan bahwa pria lebih menolong daripada wanita. Pria lebih cenderung untuk menawarkan pertolongan daripada wanita, walaupun wanita dinilai lebih menolong daripada pria dan kelihatannya lebih peduli untuk memberikan pertolongan. Riset behavioral menyatakan bahwa pria lebih menolong daripada wanita, paling tidak dalam situasi publik yang melibatkan orang yang tidak dikenal terutama jika ada yang melihat aksinya (Taylor,dkk, 2009:478).

f. Usia

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia dan perilaku menolong (Peterson, 1983 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Dengan bertambahnya usia individu akan makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial (Staub, 1978, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009:182).

6. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS

Selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik yang mengenal, menyadari atau peduli nilai-nilai dan mampu menerapkannya dalam bersikap sehari-harinya. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran dengan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan menginternalisasikan nilai-nilai kedalam tingkah laku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai yang sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai religi, disiplin dan peduli lingkungan.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata

pelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi (Gunawan, 2012:5).

7. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian IPAS

Somantri (Sapriya, 2009: 11) yang mengemukakan “Pendidikan IPAS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Diperjelas dengan pendapat Dahrendorf (Dadang Supardan, 2011: 30) yang menyebutkan “ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi,

geografi, sosial, politik, bahkan sejarah walaupun disatu sisi termasuk ilmu humaniora”.

Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998: 1) juga mengemukakan “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan maknanya bagi siswa dalam kehidupannya”. Senada dengan pendapat Trianto (2010: 171), yang menyebutkan “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)”.

Senada juga dengan Djodjo Suradisastra dkk (1991: 4), “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya”. Pokok kajian IPAS yaitu tentang hubungan antar manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia hidup saling bergantung, saling tolong-menolong satu sama lain dalam lingkungannya sehingga timbul suatu hubungan antar manusia.

Sama halnya dengan pendapat Ichas H. A dan Tuti Istianti I (2006: 9-10) mengemukakan bahwa “materi pengetahuan sosial merupakan wahana pembelajaran dan pembangunan pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan peserta didik dalam melihat diri dan lingkungannya”. Proses dan hasilnya menjadi penuntun pula dalam menjawab sejumlah pertanyaan dasar, antara lain : 1) Siapa diri saya?; 2) Pada masyarakat apa saya berada?; 3) Persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa?; 4) Apakah artinya menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia?; dan 5) Bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu?.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian IPAS dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang gejala dan masalah-masalah sosial dalam aspek kehidupan di lingkungan masyarakat, yang bertujuan supaya siswa dapat memahami dan menghadapi masalah-masalah sosial yang ada dari berbagai waktu pada masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang baik dari masalah yang dekat dari siswa atau yang jauh dari siswa.

b. Tujuan IPAS

Djodjo Suradisastra dkk (1991: 6) mengemukakan “tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ada beberapa kesesuaian, yaitu upaya para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik”. Senada dengan Nursid Sumaatmadja, 2008: 110) yang mengemukakan “Pendidikan IPAS bertujuan membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi aspek sikap (afektif) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD bertujuan supaya siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 120). Senada dengan Buchari Alma (2010: 6), yang mengemukakan “tujuan utama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa supaya peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat”. Sependapat juga dengan Gross (Trianto, 2010: 173) yang menyebutkan bahwa “tujuan IPAS adalah mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi”. Sama halnya dengan Kosasih (Etin Solihatini dan Raharjo, 2007: 15) yang menyatakan “Pendidikan IPAS dapat membantu siswa dalam

memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya”.

Chapin, J.R, Messick, R.G (Ichas Hamid A dan Tuti Istianti I, 2006: 15) mengemukakan hakikat tujuan mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

- 1) Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang,
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi,
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

NCSS sebagai organisasi para ahli Social Studies (Ichas Hamid A dan Tuti Istianti I, 2006: 15) juga merumuskan tujuan pembelajaran IPAS untuk mengembangkan siswa menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains. Tujuan utama pembelajaran IPAS tidak dapat terpisahkan karena saling berhubungan dan saling melengkapi.

Dari beberapa pendapat di atas tentang tujuan IPAS dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPAS bertujuan mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Tujuan IPAS dalam penelitian ini adalah supaya siswa dapat

mengembangkan sikap sosial yang dimiliki, peka terhadap lingkungan dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara kekeluargaan.

c. Ruang Lingkup IPAS

Ruang lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat setempat, uang, tabungan,

pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 121).

Senada dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mengemukakan ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek- aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat dan Lingkungan.
- 2) Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan.
- 3) Sistem sosial dan Budaya.
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Sama halnya dengan Nursid Sumaatmadja (2008: 1.17-1.23) mengemukakan “ruang lingkup IPAS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial”. Ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. IPAS sebagai program pendidikan,

ruang lingkungannya sama dengan yang telah diuraikan di atas, namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya untuk dikembangkan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2007: 575).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang wajib ditempuh peserta didik (UU Sisdiknas, 2003: 19). Mata pelajaran ini diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA/SMK. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, substansi IPAS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Muatan tersebut bersifat terpadu, artinya bahwa muatan pelajaran tersebut dipelajari dalam satu mata pelajaran yaitu IPAS (Sapriya, 2009: 194). Kurikulum IPAS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional tingkat sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya hendaknya berisikan bahan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dan berlatih kritis, analitis, kreatif, serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial, dan proses internalisasi, yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah disederhanakan (Muhammad NuhamIlyas, 2009: 23). Hal tersebut juga harus diimbangi dengan salah satu prinsip KTSP yaitu dikembangkan berdasarkan potensi daerah atau lingkungan sekitar dan tingkat perkembangan peserta didik (BSNP, 2006: 3).

d. Strategi Pembelajaran IPAS

Trianto (2010: 184-187) membahas tentang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu:

1) Strategi urutan penyampaian suksesif.

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya.

2) Strategi penyampaian fakta.

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama benda, nama tempat, nama orang, peristiwa sejarah, dll) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut dengan menyajikan materi dengan lisan, tulisan, atau gambar.

3) Strategi penyampaian konsep.

Tujuan mempelajari konsep adalah supaya siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dan sebagainya. Langkah-langkah mengajarkan konsep: menyajikan konsep, pemberian bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, dan contoh), pemberian latihan/ tugas, pemberian umpan balik, dan pemberian tes.

4) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis prinsip (rumus, hukum, dan teori) yaitu dengan menyajikan prinsip oleh siswa hasil

penelusuran di perpustakaan lewat penugasan, memberikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip dalam kehidupan sehari-hari, memberikan soal latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan tes atau penilaian praktek.

5) Strategi penyampaian prosedur.

Tujuan mempelajari prosedur adalah supaya siswa dapat melakukan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Strategi ini merupakan langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut yaitu menyajikan prosedur, memberikan bantuan dengan jalan mendemonstrasikan cara melaksanakan prosedur, memberikan latihan/ praktik, memberikan umpan balik, dan memberikan tes.

6) Strategi mengajarkan/ menyampaikan materi aspek sikap (afektif).

Materi pembelajaran aspek sikap (afektif) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, dan penyampaian ajaran.

Strategi pembelajaran IPAS yang digunakan dalam penelitian ini strategi penyampaian fakta yaitu guru menyampaikan materi tentang Usaha Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia (nama tempat, nama orang, dan peristiwa sejarah) dengan menyajikan materi secara lisan, tulisan, dan gambar. Selain strategi penyampaian fakta juga digunakan strategi menyampaikan materi aspek sikap yaitu tentang apa yang harus kita lakukan untuk mempertahankan perjuangan para tokoh untuk kemerdekaan Indonesia.

8. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Hakikat dan Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terkait dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini, para ahli menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda, seperti: pendekatan pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kontekstual. Apapun istilah yang digunakan para ahli tersebut, pada dasarnya kontekstual berasal dari bahasa Inggris "*contextual*" yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mana guru menggunakan pengalaman siswa yang pernah dilihat atau dilakukan dalam kehidupannya sebagai sumber belajar pendukung. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2018: 187). Pembelajaran dapat mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang dipelajari, pengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Almasdi Syahza, dkk (2008).

Komponen CTL Komponen pembelajaran kontekstual menurut Johnson (dalam Rusman, 2018, hlm. 192) adalah sebagai berikut.

1. Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making a meaningful connection*)
2. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)
3. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
4. Mengadakan kolaborasi (*collaborating*)
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
6. Memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*)
7. Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*)
8. Menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*)

Menurut Johnson, Elaine B (19:2008) mendefinisikan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut.

...An educational process that aim to help student see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, with context of their personal, social, and cultural circumstance. Artinya pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Sedangkan menurut *US Department of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office*, mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar <http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl.ht> diakses pada tanggal 11 Oktober 2023 pukul 20.20 WIB). Dari uraian-uraian diatas

dapat disimpulkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Komalasari (2017, hlm. 10) menjelaskan bahwa ciri utama atau karakteristik pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

1. Berbasis masalah (*Problem based*)
2. Menggunakan berbagai konteks (*Using multiple contexts*)
3. Menggambarkan keanekaragaman siswa (*Drawing upon student diversity*)
4. Mendukung pembelajaran mandiri (*supporting self-regulated learning*)
5. Menggunakan kelompok belajar dalam suasana saling ketergantungan (*using independent learning groups*)
6. Memanfaatkan penilaian asli (*employing authentic assessment*)

Selain pendapat di atas bahwa Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning juga mempunyai karakteristik sebagai berikut (Almasdi Syahza,dkk: 2010) :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.

- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan secara lebih sederhana karakteristik pembelajaran kontekstual dapat dinyatakan menggunakan sepuluh kata kunci yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif

c. Kelebihan dan Kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Putra (2015, hlm. 259) penerapan pendekatan CTL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (nyata). Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa dan lebih sulit untuk dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena CTL menganut aliran konstruktivisme. Siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” dan bukan dari “menghafal”.

3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa bukan hasil pemberian guru.
6. Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kekurangan CTL yang disampaikan oleh Putra (2015, hlm. 259) adalah sebagai berikut. Kelemahan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru.
4. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan model ini diantaranya lebih riil dan produktif sedangkan kelemahannya adalah guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra

terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

9. Wayang

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terdiri dari seni drama dan seni musik. Dalam bahasa Jawa kata wayang berarti “bayangan”, dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Sedangkan dalam bahasa Bugis, wayang berarti bayang (Mulyono, 1982). Wayang adalah pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dalang dengan diiringi oleh gamelan yang dimainkan sekelompok nyaga dan tembang yang dinyanyikan oleh sinden.

Seiring berkembangnya jaman wayang sering dipandang sebagai suatu hal yang kuno, yang tidak mudah dipahami oleh banyak orang. Untuk memudahkan pemahaman tersebut wayang ditampilkan dengan berbagai bahasa. Cerita dalam pewayangan tidak hanya berpatokan dengan cerita atau legenda dari Jawa.

Wayang merupakan inovasi baru untuk pendidikan, yaitu digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Para guru mulai kreatif dalam menciptakan suatu media-media baru untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan mendapat suatu tanggapan yang baik dari siswa. Wayang dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru sebagai suatu media untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Oktavianti, 2014). Sesuai fungsi wayang sebagai media pembelajaran, dan menjadi suatu langkah untuk menjaga kelestarian kebudayaan Indonesia.

Jenis-jenis wayang berdasarkan bahan pembuatan dan daerah yang ada di Indonesia antara lain: wayang kulit purwa, wayang golek sunda, wayang orang, wayang betawi, wayang bali, wayang banjar, wayang suluh, wayang Palembang, wayang Krucil,

wayang thengul, wayang timplong, wayang kancil, wayang rumput, wayang cepak, wayang jemblung, wayang sasak (lombok), dan wayang beber (Gunarjo, 2011). Penelitian ini akan menggunakan tokoh dalam pewayangan yaitu pandawa lima, sedangkan wayang yang digunakan adalah wayang kartun.

Wayang memiliki macam-macam fungsi diantaranya sebagai media informasi, media pendidikan, dan media hiburan. Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan baik. Penyampaian cerita diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, dan nilai pendidikan. Nilai kehidupan yang disampaikan dalam cerita bervariasi, yang meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Masing-masing

pesan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh wayang yang terlibat (Gunarjo, 2011). Wayang berperan sebagai media komunikasi yang dapat dimanfaatkan secara positif, bergantung pada maksud dan tujuan. Sehingga tidak hanya pertunjukan yang dapat dipersembahkan kepada penontonnya, tetapi nilai yang tersirat dalam pertunjukan memiliki pesan yang bermanfaat bagi aspek kehidupan.

10. Wayang Sebagai Media Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat didukung dengan adanya sebuah media. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyampaikan informasi kepada siswa. Tujuannya agar siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan. Media pembelajaran mempunyai fungsi membuat siswa lebih tertarik pada materi yang diajarkannya sehingga berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran Rakhmawati et al.(2013).Adanya ketertarikan terhadap proses

pembelajaran akan menumbuhkan sikap antusias dalam diri siswa. Hamalik dalam Azhar Arsyad (2006) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan minat, motivasi, merangsang siswa belajar, serta membawa pengaruh psikologis bagi siswa.

Wayang sebagai media pembelajaran sistem gerak pada manusia dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Sehingga siswa tertarik dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran. Nanda (2010:17) mengatakan media wayang merupakan seni kerajinan yang masih erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia. Media wayang digunakan karena menarik bagi peserta didik untuk proses pembelajaran, selain melestarikan budaya khususnya Jawa dan memelihara kebudayaan tradisional dengan baik. Media wayang juga dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Media wayang merupakan media yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Wayang kulit sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Hal ini juga dikuatkan oleh Setiawan(2017). Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti. Wayang kulit banyak bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal kebaikan dan hal keburukan. Nilai pendidikan budi pekerti/ karakter dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang efektif bagi peserta didik, yaitu dengan penanaman budi pekerti yang baik dari guru dengan mengajarkan tingkah laku yang sopan, berbicara dengan santun, dan bertata krama. Selain untuk mengajarkan tentang kebudayaan Indonesia media wayang dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pada dasarnya masyarakat mengenal wayang hanya dalam cerita atau legenda dari Jawa.

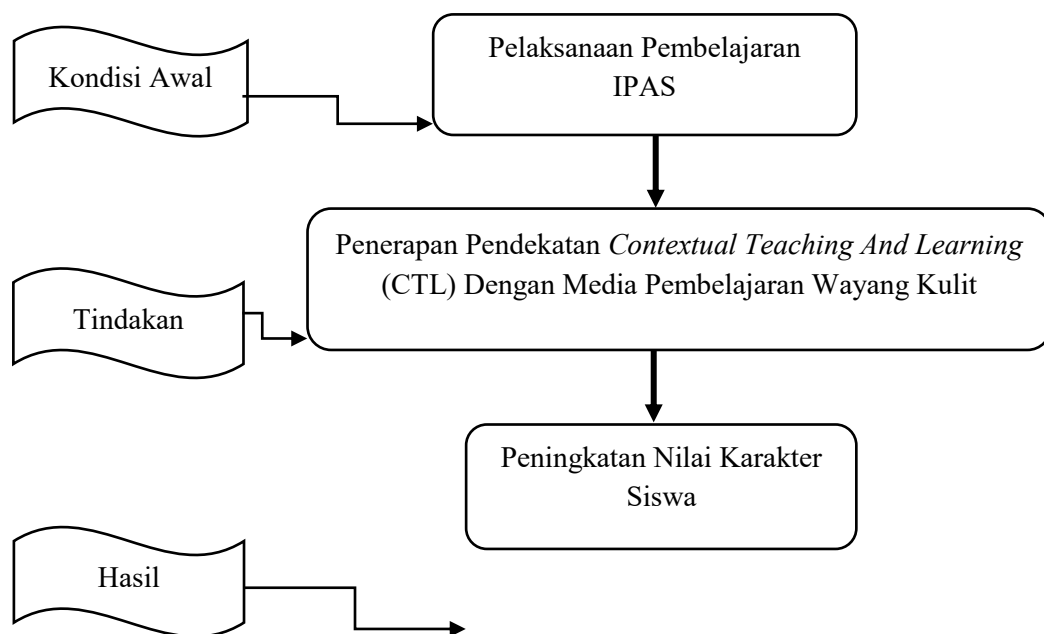
Namun dengan perkembangan zaman wayang dapat digunakan sebagai media yang edukatif dan efektif dalam pembelajaran dengan kemasan yang berbeda dan menarik minat belajar siswa. Media wayang dapat diciptakan dengan bahan-bahan yang mudah (Oktavianti, 2014:36). Guru dapat membuat kemasan cerita yang menarik perhatian siswa pada materi pelajaran.

Dengan memadukan materi pelajaran sebagai isi dalam cerita pertunjukan wayang. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya (Suwartini, 2017)

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan memanfaatkan media pembelajaran wayang kulit dalam rangka meningkatkan karakter siswa di SDN 02 Winongo, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun. Penelitian ini akan mencakup beberapa aspek utama. Pertama, analisis konsep CTL dalam pembelajaran IPAS dan pengintegrasian media wayang kulit sebagai alat bantu pembelajaran. Kedua, penelitian akan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan pendekatan CTL dan media wayang kulit dalam meningkatkan karakter kejujuran dan suka menolong siswa. Ketiga, penelitian akan menilai dampak dari pembelajaran ini terhadap karakter siswa, seperti kejujuran, kerja sama, rasa tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, penelitian juga akan mengidentifikasi kendala dan tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi pendekatan CTL dengan media wayang kulit.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas penggunaan pendekatan CTL dengan media wayang kulit dalam meningkatkan nilai karakter siswa di SDN 02 Winongo, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan di Indonesia.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil penelitian skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Media

Pembelajaran Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa SDN 02 Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun. Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Faiz Arif Rahtamaji, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta 2013, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui pendekatan Contextual Teaching Learning Pada Siswa Kelas IV sekolah Dasar Guning Gilangharjo Pandak Bantul Tahun 2013. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Media Pembelajaran Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Siswa SDN 02 Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Hartati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Dual Mode Sistem Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, dengan judul, “Peningkatan Hasil Belajar IPS siswa melalui pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) materi Perkembangan Teknologi kelas IV MIN Al Mursyidiyyah Benda Pamulang Tangerang Selatan Tahun 2013/2014 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Prisminar Yulia Maryani, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013, dengan judul Upaya meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada kelas V SD Timbulharjo sewon Bantul”. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada objek penelitian, materi dan metodologi penelitian yaitu

menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan media pembelajarannya memanfaatkan wayang kulit. Untuk persamaannya terletak pada Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada Mata Pelajaran IPS. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan, maka peneliti akan mengkaji dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dengan Media Pembelajaran Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Karakter Siswa SDN 02 Winongo Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun.

